

ANALISIS SUKU BUNGA MELALUI JALUR PENYALURAN KREDIT DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2005 – 2019

Al Afdol¹⁾, Mardiana²⁾, Any Widayatsar²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Alafdol123@gmail.com

*Interest Rate Analysis Through Credit Distribution Channels And Money Supply
To Indonesia's Economic Growth In 2005 - 2019*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the relationship between Interest Rates Through Lending Channels and Money Supply to Indonesia's Economic Growth. The data used in this study is time series data from 2005 to 2019, sourced from Bank Indonesia (BI) and Badan Pusat Statistik (BPS). The analysis method used in this study is Vector Autoregresion (VAR) by using the computer application program Eviews version 10.0. The results showed that interest rates have a negative and significant effect on lending in the shortterm, lending channels as a variable linking interest rates have a positive and significant effect on economic growth, both in the short and longterm. Variable banking credit has a significant effect on the amount of money supply in the long term, while the amount of money supply both in the short and long term negatively affects economic growth. test granger causality shows that there is a one-way causality relationship between interest rates and banking loans in Indonesia, interest rates with ekanomi growth if we use α 10% and a one-way relationship between banking credit and the amount of money supply.

Keywords: interest rates, lending, money suppy, economic growth, granger causality, vector autoregresion.

PENDAHULUAN

Dunia usaha mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian dalam sebuah negara. Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Peranan ini harus didukung oleh pemerintah, Salah satu langkah yang dapat ditempuh

dalam meningkatkan gairah dunia usaha ialah dengan membuat kebijakan moneter diantaranya melalui pengaturan suku bunga. Pengaturan oleh pemerintah terhadap suku bunga merupakan salah satu instrumen yang sangat berperan bagi jumlah aliran kredit. Kredit bagi dunia usaha berguna untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan meningkatnya produktivitas diharapkan dapat merangsang dan

menciptakan dunia usaha yang kondusif sehingga dapat meningkatkan investasi yang kemudian akan meningkatkan *output* nasional. Dalam teori yang dikemukakan oleh Marshall jumlah uang beredar hanya mempengaruhi harga dan pengaruhnya proporsional. Uang tidak dapat mempengaruhi *output* riil (Y). *Output* riil hanya akan berubah kalau terdapat perubahan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi (Nopirin, 2000).

Terdapat banyak saluran-saluran yang dapat dilalui oleh kebijakan moneter sehingga bermuara pada target *output* yang diinginkan. Diantara saluran-saluran tersebut adalah: suku bunga, kredit, harga aset, ekspektasi inflasi dan nilai tukar (Mayes, 2016).

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan berusaha seperti alokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi

sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan (Syafitri, 2013).

Tabel 1 Data Perkembangan BI Rate, Penyaluran Kredit, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019.

No.	Tahun	Suku Bunga (%)	Penyaluran Kredit (Miliar)	JUB (Milliar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1.	2005	12,75	486.592	1.202.762	5,7
2.	2006	9,75	564.683	1.382.493	5,5
3.	2007	8	714.129	1.649.662	6,33
4.	2008	9,25	937.184	1.895.839	6,03
5.	2009	6,5	998.650	2.141.383,7	4,63
6.	2010	6,5	1.232.678,54	2.471.205,79	6,38
7.	2011	6	1.538.416,41	2.877.219,57	6,18
8.	2012	5,75	1.916.430,32	3.304.644,62	6,03
9.	2013	7,5	1.984.282,86	3.730.197,02	5,56
10.	2014	7,75	2.659.963,79	4.173.326,5	5,01
11.	2015	7,5	2.939.399,27	4.548.800,27	4,88
12.	2016	4,75	3.157.500,93	5.004.976,79	5,03
13.	2017	4,25	3.381.766,68	5.419.165,05	5,08
14.	2018	6	3.797.732,5	5.760.046,2	5,17
15.	2019	5	4.019.551,31	6.136.552	5,02

Sumber: Bank Indonesia dan OJK, 2020

Berdasarkan teori yang ada dan fakta pada data tabel diatas kredit memiliki hubungan kausalitas positif dengan pertumbuhan ekonomi. Seharusnya pada tahun 2009 dan 2019 ketika kredit dan jumlah uang beredar mengalami peningkatan juga diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pada tahun 2017 dan 2018 ketika kredit dan jumlah uang beredar mengalami penurunan juga diiringi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada tabel 1 hal ini bertentangan dengan teori yang sudah ada.

Pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga tidak akan berpengaruh langsung saat itu juga terhadap

pertumbuhan ekonomi, namun juga terkadang butuh beberapa waktu, misalnya jika inflasi meningkat secara mendadak pada bulan ini, kemungkinan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi akan kelihatan setelah beberapa waktu kemudian. Dengan analisis regresi tertentu, pengaruh tersebut dapat terdeteksi, misalnya inflasi tahun atau bulan atau kuartalan keberapa yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Salim, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan perbandingan antara teori dan empiris yang terjadi, maka penelitian ini berfokus pada “Analisis Suku Bunga Melalui Jalur Penyaluran Kredit dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tingkat Bunga dan Teori Permintaan Uang

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah harga yang dibayar untuk meminjam uang, diukur dalam dolar per tahun yang dibayar per dolar yang dipinjam atau dalam % (persen) per tahun (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Permintaan akan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu

tingkat bunga yang normal. Apabila tingkat bunga turun di bawah tingkat normal, makin banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali ke tingkat normal (jadi mereka yakin bahwa tingkat bunga akan naik di waktu yang akan datang (Nopirin, 2000).

Kedua, berkaitan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*). Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula ongkos memegang uang kas sehingga keinginan untuk memegang uang kas juga turun (Nopirin, 2000).

Keynes menyatakan bahwa pada tingkat bunga yang sangat rendah permintaan akan uang menjadi elastis tak terhingga (horizontal). Alasannya, dalam hal ini Keynes menyatakan: bahwa pada tingkat bunga yang sangat rendah, setiap orang akan berharap bahwa tingkat bunga akan naik kembali ke normal dimasa yang akan datang sehingga tidak ada seorangpun yang akan mau membeli surat berharga sekarang, semuanya menghendaki kas (permintaan uang dengan demikian menjadi elastis tak terhingga). Setiap ada penambahan jumlah uang (oleh pemerintah) akan selalu disimpan dalam bentuk kas oleh masyarakat, tidak digunakan membeli surat berharga sekarang karena harganya yang tinggi sekali (Nopirin, 2000).

Menurut Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi

(GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2000).

Dalam keadaan ini kebijakan moneter tidak efektif sama sekali. Alasannya, penambahan jumlah uang (oleh pemerintah) akan diterima dan disimpan dalam bentuk kas oleh masyarakat, tidak digunakan untuk transaksi. Semua uang kas mereka pakai untuk spekulasi, yakni menanti dikemudian hari karena harapannya harga surat berharga akan turun. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin datar lereng kurva permintaan akan uang, kebijakan moneter semakin tidak efektif dalam mengubah tingkat bunga sehingga pengaruhnya terhadap GNP kecil (Nopirin, 2000). Kenaikan GNP akan mendorong permintaan uang untuk transaksi naik, sebab masyarakat menginginkan uang kas yang lebih banyak untuk melakukan jumlah transaksi yang lebih besar. Tingkat bunga akan berubah manakala terjadi perubahan GNP, sebab perubahan GNP akan mempengaruhi permintaan uang. Dengan jumlah uang yang tetap, berubahnya permintaan uang akan menyebabkan perubahan tingkat bunga (Nopirin, 2000).

2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) secara sederhana adalah sebagai jumlah uang yang tersedia. Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, Jumlah Uang

Beredar adalah jumlah dari komoditas itu (Mankiw, 2006). Secara teknis yang dihitung sebagai uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral) serta uang kertas dan uang logam milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar tetapi sebagai likuiditas perekonomian (M. Manurung & Rahardja, 2004).

Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin pada berbagai aktivitas ekonomi. Friedman menyarankan agar jumlah uang beredar tidak boleh bertambah cepat dari seharusnya. Pedoman moneter yang dianjurkan Friedman untuk mengatasi hal ini adalah bahwa jumlah uang beredar ditambah setiap tahunnya sebesar laju pertumbuhan ekonomi (Firdaus dan Arianti, 2011).

3. Teori Kredit

Kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam konteks interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan para pelaku ekonomi dalam tahapan

proses perputaran uang dalam ekonomi, saluran kredit lebih menekankan pentingnya pasar kredit dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang tidak selalu berada dalam kondisi keseimbangan karena adanya *assymetric information* atau sebab-sebab lain (Widayatsari & Mayes, 2012).

kondisi keseimbangan karena adanya *assymetric information* atau sebab-sebab lain. Terdapat dua jenis saluran kredit yang akan mempengaruhi transmisi moneter dari sektor keuangan ke sektor riil, yaitu Saluran kredit bank (*bank lending channel*) lebih menekankan pada perilaku bank yang cenderung melakukan seleksi kredit karena informasi asimetris atau sebab-sebab lain tersebut dan saluran neraca perusahaan (*firms balance sheet channel*) lebih menekankan pada kondisi keuangan perusahaan yang berpengaruh dalam penyaluran kredit, khususnya kondisi *leverage* perusahaan. Perkembangan kredit perbankan akan berpengaruh pada inflasi dan sektor riil (*output*) melalui dua hal.

- a. Melalui perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit perbankan dan pengaruh suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal (*cost of capital*) terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan.
- b. Melalui perkembangan konsumsi, yaitu pengaruh volume kredit konsumsi perbankan, di samping pengaruh suku bunga kredit, terhadap konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi (*substitution effect*) maupun efek pendapatan (*income effect*).

Pengaruh melalui investasi dan konsumsi tersebut akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan menentukan tingkat inflasi dan *output* riil dalam ekonomi (Warjiyo, 2004).

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

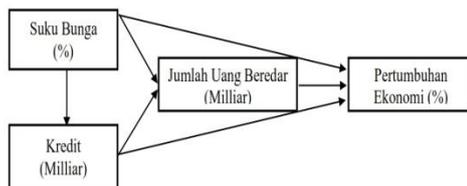
Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tertinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi yang utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi, Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013).

Dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestik bruto (*Gross domestic product, GDP*) adalah total nilai atau harga (*market prices*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Nanga, 2001). Menurut Solow faktor yang paling penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan peningkatan keahlian serta keterampilan para pekerja dalam menggunakan teknologi (Murni, 2009).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pengambilan data penelitian pada *website* Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan tahun 2020 dengan periode waktu penelitian adalah tahun 2005-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Auto Regression* (VAR), jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terdapat *kointegrasi*, atau *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan kemudian diketahui stasioner dan terdapat *kointegrasi*. Analisis data dengan menggunakan pendekatan model VAR dan VECM mencakup tiga alat analisis utama yaitu *Granger causality test*, *Impuls Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Adapun perangkat lunak yang digunakan untuk proses pengolahan adalah *Eviews 10.0*.

HASIL PENELITIAN

1. Penstasioneran Data

Uji kestasioneran data yang dilakukan pada level (*in level*) menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji tidak stasioner. Hal ini terlihat dari nilai mutlak t-statistik ADF yang lebih kecil dibanding nilai mutlak t-tabel ADF dan semua H_0 diterima. Sehingga untuk menstasionerkan variabel tersebut, dilakukan pendiferensiasian pertama.

Tabel 2 : Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (*Level*)

Variabel	ADF test	ADF McKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
PE	-2.961969	-	-2.912631	-2.594027	0.0446	Stasioner
SB	-2.821017	-	-2.912631	-2.594027	0.0615	Belum Stasioner
Kredit	-2.998443	-	-2.921175	-2.598551	0.0419	Stasioner
JUB	-2.308338	-	-2.915522	-2.595565	0.1730	Belum Stasioner

Sumber : Hasil Olahan dengan *Eviews-10, 2021*

Pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa setelah dilakukan diferensiasi pertama, belum semua variabel menjadi stasioner. Dengan demikian data didiferensiasi kembali hingga semua data menjadi stasioner. Berikut hasil *second difference* menggunakan *eviews 10.0*.

Tabel 3 : Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (*Firt Difference*)

Variabel	ADF test	ADF McKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
PE	-5.517462	-3.552666	-2.914517	-2.595033	0.0000	Stasioner
SB	-6.574872	-3.548208	-2.912631	-2.594027	0.0000	Stasioner
Kredit	-1.339401	-3.568308	-2.921175	-2.598551	0.6041	Belum Stasioner
JUB	-3.508656	-3.562669	-2.918778	-2.597285	0.0116	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan dengan *Eviews-10, 2021*

Pada tahap diferensiasi kedua data sudah stasioner sehingga pada variabel penelitian tersebut dapat digunakan dalam metode VAR. Setelah semua variabel stasioner barulah dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4 Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (Second Difference)

Variabel	ADF test	ADF McKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
PE	-5.999668	-3.557472	-2.916566	-2.596116	0.0000	Stasioner
SB	-12.20304	-3.550396	-2.913549	-2.594521	0.0000	Stasioner
Kredit	-5.238193	-3.577723	-2.925169	-2.600658	0.0001	Stasioner
JUB	-14.84414	-3.555023	-2.915522	-2.595565	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews-10, 2021

2. Penentuan Lag Optimal Vektor Autoregresi

Lag optimal dipilih berdasarkan nilai AIC dan SIC yang mengecil. Berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang dijelaskan sebelumnya, maka digunakan lag 3 (tiga) sebagai lag optimal.

Tabel 5 Hasil Pemilihan Lag Model VAR

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
1	-1350.493	NA	2.92e+17	51.56579	52.16060	51.79453
2	-1326.826	40.18958	2.20e+17	51.27646	52.46607	51.73393
3	-1284.484	65.50995	8.34e+16*	50.28243	52.06685*	50.96863
4	-1273.903	14.77462	1.07e+17	50.48689	52.86611	51.40183
5	-1263.491	12.96500	1.43e+17	50.69779	53.67181	51.84145

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10, 2021

3. Pengujian Stabilitas VAR

Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari 1 (satu). Berdasarkan uji stabilitas VAR yang ditunjukkan oleh Tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF stabil.

Tabel 6 : Uji Stabilitas model VAR.

Root	Modulus
-0.990168	0.990168
-0.084130 - 0.886766i	0.890748
-0.084130 + 0.886766i	0.890748
0.018168 - 0.858470i	0.858663
0.018168 + 0.858470i	0.858663
-0.805812	0.805812
-0.617812 - 0.331983i	0.701359
-0.617812 + 0.331983i	0.701359
-0.096978 - 0.659627i	0.666718
-0.096978 + 0.659627i	0.666718
0.256536 - 0.520702i	0.580467
0.256536 + 0.520702i	0.580467

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews-10, 2021

4. Uji Granger kausalitas

Tabel 7 Hasil Uji Granger Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KREDIT does not Granger Cause SB	57	1.36942	0.2629
SB does not Granger Cause KREDIT		4.55201	0.0068
JUB does not Granger Cause SB	57	1.18072	0.3265
SB does not Granger Cause JUB		2.09323	0.1129
PE does not Granger Cause SB	57	1.33461	0.2736
SB does not Granger Cause PE		2.33219	0.0853
JUB does not Granger Cause KREDIT	57	1.77283	0.1643
KREDIT does not Granger Cause JUB		5.51708	0.0024
PE does not Granger Cause KREDIT	57	1.45400	0.2383
KREDIT does not Granger Cause PE		2.12218	0.1091
PE does not Granger Cause JUB	57	0.41315	0.7443
JUB does not Granger Cause PE		2.15936	0.1045

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews-10, 2021

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger didapatkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara suku bunga dengan kredit perbankan di Indonesia, hubungan satu arah antara suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi jika kita menggunakan α 10 % dan hubungan satu arah antara kredit perbankan dengan jumlah uang beredar.

5. Uji Kointegritas

Tabel 8 Hasil Uji Kointegritas

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.564015	126.4969	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.502056	81.66898	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.456286	44.01651	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.185995	11.11258	3.841466	0.0009

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.564015	44.82793	27.58434	0.0001
At most 1 *	0.502056	37.65247	21.13162	0.0001
At most 2 *	0.456286	32.90393	14.26460	0.0000
At most 3 *	0.185995	11.11258	3.841466	0.0009

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews-10, 2021

Hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan terdapat semua persamaan terkointegrasi pada taraf lima persen. Artinya, di antara variable suku bunga, kredit perbankan, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi semua persamaan linear jangka panjang yang terkandung di dalam model. Dengan adanya kointegrasi, hasil selanjutnya menggunakan model VECM.

6. Estimasi VECM

Tabel 9 Hasil Estimasi VECM

Variabel	Koefisien	T-Statistik
Jangka Pendek		
CointEq1	-1.825284	-5.96876*
D(PE(-1),3)	0.332958	1.41415
D(PE(-2),3)	0.273786	1.40516
D(PE(-3),3)	0.017974	0.15301
D(SB(-1),3)	-1.235258	-5.47002*
D(SB(-2),3)	-0.951313	-5.37670*
D(SB(-3),3)	-0.501654	-4.83200*
D(LOG(KREDIT(-1)),3)	38.71789	4.74483*
D(LOG(KREDIT(-2)),3)	24.95317	4.14058*
D(LOG(KREDIT(-3)),3)	8.691071	2.14654*
D(LOG(JUB(-1)),3)	-28.10512	-5.55878*
D(LOG(JUB(-2)),3)	-17.85820	-5.17051*
D(LOG(JUB(-3)),3)	-6.401251	-3.37751*
Jangka Panjang		
D(PE(-1),2)	1.000000	
D(SB(-1),2)	-0.822516	-4.95291*
D(LOG(KREDIT(-1)),2)	30.15020	5.42438*
D(LOG(JUB(-1)),2)	-20.47376	-5.66593*

Sumber : Data Olahan Eviews 10, 2021

Tabel 9 memperlihatkan hasil dari estimasi VECM hubungan variabel jangka pendek dan hubungan variabel jangka panjang. Dari tabel diatas dapat di lihat pada jangka pendek terdapat 9 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut adalah variabel pertama yaitu suku bunga pada dari lag pertama yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $5.47002 > t$ -tabel 2.00030 ($\alpha = 0,05$), variabel kedua adalah suku bunga pada lag kedua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana hasil VECM menunjukkan t-statistik $-5.37670 > t$ -tabel 2.00030 ($\alpha = 0,05$), variabel ketiga adalah suku bunga lag ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana hasil VECM menunjukkan t-statistik $4.83200 > t$ -tabel 2.00030 ($\alpha = 0,05$), variabel keempat adalah kredit lag pertama yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $4,74483 > t$ -tabel 2.00030 ($\alpha = 0,05$), variabel kelima yaitu kredit lag kedua yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimasa sekarang, hal ini dapat kita lihat dari hasil VECM nya dimana t-statistik lag kedua kredit lebih besar dari pada t-tabelnya yaitu $4.14058 > 2.00030$ ($\alpha = 0,05$), variabel keenam yaitu kredit lag ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $2.14654 > t$ -tabel $2,00030$ ($\alpha = 0,05$), variabel ketujuh yaitu jumlah uang beredar lag satu berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $5.55878 > 2,00030$ ($\alpha = 0,05$), variabel kedelapan yaitu jumlah uang beredar *lag* dua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $5,17051 > 2,00030$ ($\alpha = 0,05$ dan variabel kesembilan yaitu jumlah uang beredar *lag* tiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $3,37751 > 2,00030$ ($\alpha = 0,05$).

Pada jangka panjang semua variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni ketika terjadi kenaikan terhadap suku bunga sebesar 1 % maka akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,8222516 %. Variabel Kredi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yakni ketika terjadi kenaikan sebesar satu persen pada kredit perbankan, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 30,15020 persen. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat kita lihat dari hasil VECM jangka panjang dengan t-statistiknya adalah sebesar -5.66593 lebih besar dari pada t-tabel yaitu 1.67065. Artinya, jika jumlah uang beredar naik sebesar 1 % maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -20.47376 %.

7. Impulse Response Function (IRF)

Tabel 10 : Hasil Impulse Response function

Period	D(PE.2)	D(SB.2)	D(LOG(KREDIT).2)	D(LOG(JUB).2)
1	0.428514	0.243588	0.135988	0.118925
2	-0.105813	-0.002803	-0.098000	0.098899
3	0.110293	0.040206	-0.007546	0.061777
4	0.041774	0.089046	-0.028745	0.061281
5	0.163260	0.111858	0.049934	0.038410
6	0.060728	-0.004059	0.005218	0.059672
7	0.105053	0.102148	0.001549	0.094797
8	0.097304	0.091920	-0.024795	0.076241
9	0.070660	0.067206	-0.005525	0.052985
10	0.081164	0.027297	0.010368	0.044944
11	0.110809	0.095288	0.020986	0.078628
12	0.104263	0.081845	-0.010545	0.073998
13	0.077916	0.065709	-0.009700	0.068238
14	0.077297	0.052100	-0.005094	0.055259
15	0.099790	0.081052	0.015418	0.068417
16	0.098940	0.071664	-0.000991	0.064263
17	0.091384	0.069967	-0.000480	0.070095
18	0.082915	0.062757	-0.007518	0.064217
19	0.093265	0.077016	0.006270	0.068976
20	0.091229	0.066661	-0.002027	0.060412

Sumber : Data Olahan Eview-10

Gambar 10 menunjukkan bahwa guncangan pertumbuhan ekonomi, respon pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan ini mulai mencapai keseimbangan pada jangka panjangnya pada periode ke-15 dimana pertumbuhan ekonomi merespon positif guncangan tersebut diantara kisaran 9 persen. Fluktuasi yang terjadi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel yang mengalami guncangan kurang kuat mempengaruhi variabel yang merespon. Perubahan yang fluktuatif pada respon pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan menandakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Respon pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan suku bunga mulai mencapai titik keseimbangan pada periode keenam belas yaitu sebesar 7,1 persen. Perubahan yang terus terjadi pada respon pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan yang terjadi pada kredit menandakan

bahwa kredit tidak berpengaruh kuat pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun demikian, penyaluran kredit oleh perbankan tidak akan berpengaruh saat itu juga terhadap pertumbuhan ekonomi. Butuh tenggang waktu untuk melihat respon pertumbuhan ekonomi terhadap kredit yang diberikan oleh perbankan. Hal ini dapat kita lihat pada *impulse reponse function* kredit terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut yang terlihat bahwa respon positif terlihat setelah empat periode berikutnya. Guncangan jumlah uang beredar sebesar satu standar deviasi mencapai keseimbangan pada jangka panjang diperiode ke tiga belas, dimana pertumbuhan ekonomi merespon positif guncangan jumlah uang beredar sebesar 6,82 persen.

8. *Varian Decomposition*

Tabel 11 Hasil *Varian Decomposition* Pertumbuhan Ekonomi

Periode	S.E.	D(PE.2)	D(SB.2)	D(LOG(KRE DIT).2)	D(LOG(JUB).2)
1	0.428514	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.525704	70.49395	1.758007	2.605710	25.14233
3	0.544896	69.71266	1.888023	2.962436	25.43688
4	0.571659	63.87199	3.643109	3.897595	28.58730
5	0.595010	66.48573	3.514269	3.611973	26.38803
6	0.603012	65.74696	4.026332	3.523271	26.70343
7	0.631292	62.75772	4.341112	3.737548	29.16362
8	0.658413	59.87799	4.447562	4.562463	31.11199
9	0.669324	59.05634	4.544866	4.727053	31.67174
10	0.675905	59.35390	4.571587	4.664831	31.40968
11	0.692675	59.07372	4.674122	4.561042	31.69112
12	0.712211	58.02049	4.569672	4.870856	32.53898
13	0.726109	56.97209	4.524955	5.035017	33.46794
14	0.735381	56.64935	4.429764	5.124654	33.79623
15	0.747577	56.59797	4.442853	5.062213	33.89697
16	0.760553	56.37549	4.353288	5.155058	34.11617
17	0.773459	55.90569	4.289408	5.208842	34.59606
18	0.785148	55.36882	4.221150	5.323572	35.08646
19	0.797146	55.08347	4.228949	5.321593	35.36599
20	0.807893	54.90278	4.166777	5.395215	35.53523

Sumber : *Data Olahan views-10*

Dari hasil analisis varian decomposition pada tabel 11 pada periode pertama, guncangan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi

oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yakni sebesar 100 persen. Pada periode kedua kontribusi pertumbuhan ekonomi 70,49 persen, suku bunga 1,75 persen, kredit 2,60 persen dan jumlah uang beredar sebesar 25,14. Pada periode ke sebelas kontribusi pertumbuhan ekonomi 59,07 persen, suku bunga 4,67 persen, kredit 4,56 persen dan jumlah uang beredar 31,40 persen. Pada periode ke dua puluh kontribusi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 54,90 persen, suku bunga 4,16 persen, kredit 5,39 persen dan jumlah uang beredar 35,53 persen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger didapatkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara suku bunga dengan kredit perbankan di Indonesia. Artinya, suku bunga mampu mempengaruhi pertumbuhan kredit di Indonesia. Uji kausalitas granger juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi jika kita menggunakan α 10 %. Artinya, perubahan suku bunga akan menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam uji kausalitas granger yang dilakukan juga terdapat hubungan satu arah antara kredit perbankan dengan jumlah uang beredar yang berarti perubahan kredit perbankan akan mempengaruhi perubahan jumlah uang beredar.

Hasil dari estimasi VECM terdapat 9 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut yaitu

suku bunga pada dari *lag* pertama, *lag* kedua dan *lag* ketiga yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti kenaikan sebesar 1% suku bunga pada satu periode sebelumnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dimasa sekarang sebesar koefisien masing-masing variable. Variabel selanjutnya yaitu kredit *lag* pertama, *lag* kedua dan *lag* ketiga yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan kredit satu periode sebelumnya sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimasa sekarang sebesar. Variabel selanjutnya yaitu jumlah uang beredar *lag* pertama, *lag* kedua dan *lag* ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika uang beredar satu periode sebelumnya meningkat sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dimasa sekarang.

Kointegrasi yang signifikan dan bernilai negatif menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Pada jangka panjang semua variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni ketika terjadi kenaikan terhadap suku bunga sebesar 1 % maka akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,8222516 %.

Dalam Jangka Panjang variabel kredit berpengaruh positif secara signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi, yakni ketika terjadi kenaikan sebesar satu persen pada kredit perbankan, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 30,15020 persen. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat kita lihat dari hasil VECM jangka panjang dengan t-statistiknya adalah sebesar -5.66593 lebih besar dari pada t-tabel yaitu 1.67065. Artinya, jika jumlah uang beredar naik sebesar 1 % maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -20.47376 %.

Hasil dari *impulse response function* dan *varian decomposition* menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pada periode pertama, guncangan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yakni sebesar 100 persen. Pada periode kedua sampai periode berikutnya variabel lain mulai mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun yang berpengaruh besar adalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pada periode kedua kontribusi pertumbuhan ekonomi 70,49 persen, suku bunga 1,75 persen, kredit 2,60 persen dan jumlah uang beredar sebesar 25,14. Pada periode ke sebelas kontribusi pertumbuhan ekonomi 59,07 persen, suku bunga 4,67 persen, kredit 4,56 persen dan jumlah uang beredar 31,40 persen. Peranan pertumbuhan ekonomi terus berkurang sedangkan variabel suku bunga, kredit perbankan dan jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Pada periode ke dua puluh kontribusi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 54,90

persen, suku bunga 4,16 persen, kredit 5,39 persen dan jumlah uang beredar 35,53 persen. Hingga pada periode ke dua puluh kontribusi pertumbuhan ekonomi itu sendiri terhadap pertumbuhan ekonomi terus turun, sedangkan kontribusi variabel suku bunga dari periode ke sebelas hingga periode ke dua puluh juga terus mengalami penurunan, namun kredit dan jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Dari hasil varian *decomposition* dapat kita simpulkan bahwa variabel yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri dan jumlah uang beredar. Sedangkan variabel suku bunga dan kredit perbankan tidak terlalu dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diperoleh dari analisa data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. *time lag* (jangka waktu) yang dibutuhkan variabel suku bunga, penyaluran kredit dan jumlah uang beredar untuk dapat mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi adalah *lag* 3 (tiga) berdasarkan uji *lag* optimum. Artinya waktu yang dibutuhkan suatu variabel untuk mempengaruhi variabel lainnya adalah selama 3 (tiga) triwulan.
- b. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dalam jangka pendek. Turunnya suku bunga menyebabkan kredit perbankan

meningkat. Penyaluran kredit sebagai variabel penghubung suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Dalam jangka pendek variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan peningkatan terhadap jumlah uang beredar, namun dengan meningkatnya jumlah uang beredar justru malah menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- d. Turunnya suku bunga menyebabkan peningkatan kredit, kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Rachmat, dan Maya Arianti. 2011. *Pengantar Teori Moneter*. Bandung: Alfabeta.
- Manurung, Mandala, dan Pratama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayes, Antony. 2016. *Ekonomi Moneter 1*. Pekanbaru: Cendekia Insani.

- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomi Makro*. Bandung. Refika Aditama.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Salim, Jul Fahmi. 2017. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal E-KOMBISI*.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, Ika. 2013. Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Widayatsari, Any, dan Antony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendekia Insani.